

SYAKHSHIYÂT AL-MUDARRIS

Harapandi Dahri¹

Abstract: *Syakhshiyât Al-Mudarris.* Being a al-mudarris is a very glorious job as he or she conveys, guides and makes human has more meaning in his life. Al-Mudarris including teachers, not just for himself or herself, but also for others. In addition, al-mudarris will be a guide in carrying out a full life value. Speech, actions, attitudes and behaviors will be the reference of all people, especially the students and the surrounding community, that's why al-mudarris are expected to always maintain his attitude, speech and behavior weather he is giving a lecture or when he is not giving a lecture.

Keywords: *syakhshiyât, al-mudarris*

Abstrak: *Syakhshiyât Al-Mudarris.* Menjadi guru adalah pekerjaan yang sangat mulia karena menyampaikan, membimbing dan menjadikan manusia lebih memiliki makna dalam kehidupannya. Seorang ahli ilmu termasuk di dalamnya para guru, tidak hanya pandai untuk dirinya sendiri, ilmu yang diajarkan tidak berlaku untuk orang lain saja, namun seorang ahli ilmu akan menjadi panduan dalam menjalankan kehidupan yang penuh nilai. Ucapan, tidakan sikap dan tingkah lakunya akan menjadi referensi semua orang terutama para murid dan masyarakat sekitar. Oleh karena itulah ahli ilmu diharapkan untuk selalu menjaga sikap, ucapan dan tingkah laku baik ketika berada dalam pembelajaran ataupun di luar pembelajaran.

Kata kunci: *syakhshiyât, al-mudarris*

¹ Penulis adalah salah seorang Tenaga Akademik di STID DI Al-Hikmah Jakarta dan sekarang sedang bertugas di Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan (KUPU SB) Brunei Darussalam.

Pendahuluan

قال الإمام الزرنوجي رحمه الله: "فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون أو من منفعه وثمراته وهي العمل به والنشر يحرمون لما أنهم أخطأوا طرائقه وتركوا شرائطه وكل من أخطأ الطريق ضل ولا ينال المقصود قل أو جل.

Betapa banyak penuntut ilmu pada zaman sekarang ini yang bersungguh-sungguh di dalam mencari pengetahuannya, namun sayang sekali mereka tidak mendapatkan apa yang dicarinya yaitu manfaat dan buah (hasil) berupa perbuatan yang baik, bahkan mereka telah diharamkan memperoleh ilmu karena salah jalan serta meninggalkan syarat-syarat ilmu. Setiap mereka yang salah jalan sudah pasti akan tersesat dan tidak akan pernah sampai pada maksud sedikit ataupun banyak.²

Ungkapan al-Syeikh Imam al-Zurnuji tersebut dapat dilihat bahwa, banyak para pelajar mencari dan menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, tapi tidak sampai pada tujuannya, karena dua faktor. Pertama, faktor salah jalan (أخطأ الطريق) dan keduanya tidak memenuhi syarat menuntut ilmu (وتركوا شرائطه).

Sebagaimana kita maklumi bahwa ilmu itu cahaya (العلم نور) yang dapat menerangi jalan setiap insan agar tidak tersesat di alam dunia hingga memperoleh keredhaan di alam akhirat. Allah Subhanahu wa Ta'ala banyak menjelaskan tentang *fadhilah al-'ilmi* sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah nescaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, nescaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Ibnu Katsir menyebutkan sebuah riwayat dari Abu Thufail Amir bin Watsilah yang menceritakan bahwa Nafi' bin Abdul Harits pernah bertemu dengan Umar bin Khattab di 'Isfan. Saat itu Nafi' bin Abdul Harits sebagai gubernur Mekah. Umar berkata: "Siapakah orang yang kamu serahkan

² Al-Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Mutaallim Imam al-Zurnuji*, (Jakarta: Al-Haramain, 2006), h.3

urusan untuk memimpin penduduk lembah itu?”. Dia mengatakan, “Orang yang saya angkat sebagai pemimpin mereka ialah Ibnu Abza; salah seorang bekas budak kami.” Maka Umar mengatakan, “Apakah kamu mengangkat seorang bekas budak untuk memimpin mereka?”. Dia pun menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dia orang yang dapat memahami Kitabullah, mendalami ilmu waris, dan juga seorang hakim.” Umar Radhiyallahu’Anhu berkata: “*Shaddaqa* ya Akhi dan Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam pernah bersabda yang maksudnya: “Sesungguhnya Allah akan mengangkat kedudukan sekelompok orang dengan sebab Kitab ini, dan akan merendahkan sebahagian lainnya karena kitab ini pula”³

Dialog Umar ibn al-Khattāb dengan Nafi’ bin Abdul Harits tersebut menunjukkan bahwa dengan penguasaan ilmu pengetahuan dapat mengangkat derajat diri seseorang dan dengan pengetahuan pula orang akan direndahkan di sisi Allah maupun manusia.

Keutamaan Ilmu

Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam menegaskan keutamaan ilmu, penuntut ilmu dan juga pengajar ilmu (ahli ilmu).

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة⁴))

Artinya: “Sabda Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam,”Menuntut ilmu ialah wajib bagi setiap muslim dan muslimat.”

Hadits tersebut menunjukkan kewajiban mencari dan mendalami ilmu pengetahuan, tidak terbatas pada kelompok laki-laki saja, namun semua manusia yang inginkan kehidupannya lebih baik dan lebih tertata. Dengan ilmu kehidupan duniawi akan terasa nyaman dan dengan ilmu kehidupan ukhrawi akan mencapai kebahagiaan. Karena itulah imam al-Ghazali dalam kitab “*Ashnāf al-Maghrūrīn*” menyebutkan empat kelompok manusia yakni orang yang tahu dan tahu dirinya tahu itulah orang ‘Alim maka ikutilah ucapan dan perbuatannya, orang yang tahu tapi tidak tahu dirinya tahu itulah orang yang lalai, maka ingatkanlah ia, orang yang tidak

³ Hadith riwayat Imam Muslim

⁴Tambahan lafadz *وَمُسْلِمَةٍ* tidak ada asalnya dalam kitab-kitab Hadith. Syaikh al-Albani mengatakan, “Hadith ini masyhur pada zaman sekarang dengan tambahan *وَمُسْلِمَةٍ* padahal tidak ada asalnya sedikitpun. Hal ini ditegaskan oleh al-Hafizh as-Sakhawi. Beliau berkata dalam *alMaqashid alHasanah* (h. 277): “Sebagian penulis telah memasukkan Hadith ini dengan tambahan *وَمُسْلِمَةٍ*, padahal tidak disebutkan dalam berbagai jalan Hadith sedikitpun. Sekalipun demikian, makna tambahan ini benar, karena perintah menuntut ilmu mencakup kaum pria dan wanita juga. Syaikh Muhammad Rasyid Ridho berkata: “Hadith “menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim” mencakup wanita juga dengan kesepakatan ulama Islam, sekalipun tidak ada tambahan lafadz “dan muslimah”. Akan tetapi, *matan*-nya adalah shohih dengan kesepakatan ulama.

tahu dan tahu dirinya tidak tahu maka dia adalah orang bodoh, ajarkanlah pengetahuan dan terakhir orang yang tidak tahu dan tidak tahu dirinya tidak tahu dia adalah jahil murakkab, maka jauhilah dia.⁵

Dalam hadits lain Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه من سلك طريقاً يبتغي فيه علماً سهل الله له طريقاً إلى الجنة، وإن الملائكة لتضع أجنحتها لطالب العلم رضا بما يصنع، وإن العالم ليستغفر له من في السماوات ومن في الأرض حتى الحيتان في الماء، وفضل العلم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب، وإن العلماء ورثة الأنبياء، وإن الأنبياء لم يورثوا ديناراً ولا درهماً وإنما ورثوا العلم، فمن أخذه أخذ بحظ وافر⁶)).

Artinya: “Barangsiapa meniti satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya – dengan hal itu- Allah mudahkan baginya jalan menuju Surga. Dan sesungguhnya para Malaikat akan membentangkan sayap-sayap mereka kepada pencari ilmu sebagai keridhaan atas apa yang ia perbuat. Dan sesungguhnya penghuni langit dan di bumi, sampai ikan-ikan di laut pun memohonkan ampun untuk orang-orang yang berilmu. Dan sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama atas semua bintang-bintang. Dan sesungguhnya para ulama ialah pewaris para Nabi. Dan sesungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya maka dia telah mengambil bagian yang banyak.”

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية وعلم ينتفع به او ولد صالح يدعو له ⁷))

Artinya: “Apabila mati anak adam, maka terputuslah amal perbuatannya, kecuali tiga perkara yaitu sedekah jariah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak yang shaleh yang mendoakan orang tuanya.”⁸

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa ketika seseorang telah mati, maka tidak ada yang dapat dibawa kecuali tiga hal tersebut. Sedekah jariah dapat berupa apa saja yang membantu orang lain dalam kemudahan hidupnya, ilmu yang dimanfaatkan dapat diartikan sebagai ilmu yang

⁵ Al-Ghazali. (t.t). *Ashnâf al-Maghrûrîn*. Beirut: Daar al-Nadwah. Dan lihat juga al-Ghazali dalam kitab *Minhâjul ‘Âbidîn Ilâ Jannati Rabbil Âlamîn*, hal:10

⁶ Diriwayatkan oleh Abu Daud, no. 3641 dan ini adalah lafazhnya. Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi, no. 3641; Ibnu Majah, no. 223; Ahmad 4/196; Darimi, 1/98. Hadits ini dinilai hasan oleh Syekh Salim al-Hilali di dalam *Bahjatun Nazhirin*, 2/470, Hadith no. 1388”.

⁷ Diriwayatkan oleh Muslim, hadits nomor.1631

⁸ Hadith diriwayatkan oleh Imam Muslim

diamalkan untuk kemanfaatan orang lain tidak hanya untuk dirinya, dan doa anak yang soleh dapat berarti bahwa setiap doa anak yang soleh akan bermanfaat untuk orang tua yang sudah meninggal.

Sabda Baginda Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam:

أَخْبَرَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الصَّنَعَائِيُّ حَدَّثَنَا مُنْذِرُ هُوَ ابْنُ التَّعْمَانِ عَنْ وَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ مَجْلِسٌ يُتَنَازَعُ فِيهِ الْعِلْمُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ قَدْرِهِ صَلَاةٌ لَعَلَّ أَحَدَهُمْ يَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيَنْتَفِعَ بِهَا سَنَةً أَوْ مَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ.

Artinya: *"Telah mengkabarkan kepada kami Yusuf bin Musa telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengkabarkan kepada kami Muhammad bin Hasan As Shan`ani telah menceritakan kepada kami Mundzir Ibnu An-Nu`man, daripada Wahab bin Munabbih ia berkata: "Majlis yang diselenggarakan untuk mendiskusikan ilmu lebih aku sukai daripada digunakan untuk shalat (sunnah), sebab siapa tahu di antara kamu mendengar sepatah kata yang manfaatnya boleh setahun atau sepanjang umur."*⁹

Pembelajaran yang dapat diambil dari hadith-hadith tersebut terdapat beberapa keutamaan bagi penuntut ilmu juga para pengajar ilmu. Bagi penuntut ilmu akan memperoleh Surga seperti yang dijanjikan Allah dan akan diangkat derajatnya lebih tinggi dari orang-orang yang tidak berilmu. Para Malaikat akan merentangkan sayapnya agar dilalui oleh para penuntut ilmu, ini bermakna bahwa Malaikat akan menjaga mereka sepanjang perjalanan mencari ilmu.

Sedangkan bagi para pengajar ilmu akan dimintakan ampunan dari penghuni langit dan bumi serta ikan-ikan yang berada di lautan. Keutamaan lainnya jika dibandingkan dengan mereka yang jahil bagaikan bulan purnama dengan bintang-bintang yang ada di atas langit. Ulama juga dikatakan sebagai pewaris para nabi, oleh karena itulah derajat ulama (ahli ilmu) sebagai pewaris langsung daripada Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam.

Ulama sebagai pewaris nabi, tentunya, tidak hanya bertugas menyampaikan ilmunya, melainkan diwajibkan melakukan apapun yang diajarkannya, bila tidak, maka ulama akan disiksa lebih dahulu dibandingkan mereka-mereka yang tidak memiliki ilmu (jahil). Ilmu membuahkan taat dan dapat menghalangi maksiat dengan taufiq Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dan tidak ada lagi yang harus dituju dalam ibadah kepada Allah, selain dari mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Firman Allah dalam al-Qur'an:

⁹ Hadith diriwayatkan oleh Ad-Darimi, No. 327

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (فاطر: ٢٨)

Artinya: “Sesungguhnya yang takut kepada Allah daripada golongan hamba-Nya ialah yang berilmu.”

Ilmu menyebabkan orang lebih takut kepada Allah dalam arti yang sebenarnya, yaitu menjalankan segala perintah Allah dengan penuh ketulusan dan menjauhkan diri dari mengerjakan larangan-larangan Allah. Jadi ulama yang sebenarnya yaitu mereka yang memiliki ilmu dan dengan ilmunya ia beribadah kepada Allah pagi maupun petang, siang maupun malam, berdiri maupun duduk.

Ilmu tanpa amal menghasilkan kerugian sedangkan amal tanpa ilmu menjadi kosong tanpa makna. Ilmu lebih diutamakan dibandingkan dengan amal, karena ilmu seperti imam yang diikuti dan amal bagaikan makmum yang mengikuti imam. Masalah ini dapat dilihat dalam kitab “minhāj al-‘Abidīn” karya imam al-Ghazali:

الْعِلْمُ إِمَامٌ الْعَمَلُ تَابِعُهُ

Maksudnya : Ilmu itu ialah (seumpama) imam (ikutan) bagi amal dan amal itu pula ialah (seumpama) yang mengikutinya(makmum).

Imam al-Ghazali telah meletakkan ilmu sebagai unsur yang paling utama bagi setiap orang yang ingin kembali ke jalan Allah dan berusaha untuk memperbaiki taqwa serta mendekatkan diri kepadaNya¹⁰. Sebab tanpa ilmu hidup akan terasa gelap, karena itulah imam al-Syafi’i dalam sebuah ungkapannya mengatakan;

شَكَوتُ إِلَى وَقِيعِ سَوْءٍ حَفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي

وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يَهْدِي لِعَاصِي

Aku telah melapor kepada guruku Waqi’ tentang lemahnya hafalanku, beliau memintaku untuk menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Dan dia mengajarkan kepadaku bahwa ilmu itu adalah cahaya, karena itulah ilmu Allah tidak akan pernah dapat diperoleh oleh mereka yang berada dalam kemaksiatan.

Syakhshiyât Al-Mudarris

Guru sebagai faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, oleh karena itu seorang guru mesti memiliki kompetensi (syakhshiyât) dasar sebagai seorang guru. Landasan dasar kewajiban

¹⁰ Perkara ini dapat dilihat dalam karya beliau yang terkenal “Minhaj alAbidin”.

guru memiliki kompetensi (*wujub syakhshiyât*) sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'ala surat al-Shaf/61:2-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ
(الصف: ٢-٣)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang kamu tiada kerjakan."*

Maksud ayat tersebut bahwa, setiap apa yang kita ajarkan mesti diamalkan terlebih dahulu oleh seorang guru. Jika tidak demikian, maka orang yang pertama kali akan disiksa pada hari kemudian ialah mereka para ahli ilmu yang tidak mengamalkan ilmunya. Ilmu dapat memberikan kita landasan dalam beribadah, maka hakikatnya semakin tinggi tingkat ilmu seseorang, semakin baik pula ibadahnya. Hujjat al-Islam Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâjul 'Âbidîn Ilâ Jannati Rabbil 'Âlamîn* mengatakan;

العلم والعبادة كما لدر ولا يفرقه أحد إلا الضالون¹¹

Maksudnya: *"Ilmu dan ibadah bagaikan permata, maka tidak seorangpun yang dapat memisahkannya melainkan orang-orang yang tersesat."*

Ungkapan berbeda, tapi makna dan maksudnya sama, Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wasallam bersabda:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ بَحِيرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ قَالَ قَالَ النَّاسُ عَالِمٌ وَمُتَعَلِّمٌ وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ هَمَجٌ لَا خَيْرَ فِيهِ

Artinya: *"Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Katsir daripada al-'Auza'i dari Bahir dari Khalid bin Ma'dan ia berkata: "Manusia (terbagi dua) yaitu 'âlim (orang yang mengajar) dan pelajar, selain itu ialah orang hina yang tidak ada kebaikan."¹²*

Dari hadits tersebut dapat diambil makna bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah ialah pengajar ilmu dan pelajar, selain dari keduanya termasuk orang yang hina. Kata yang singkat tapi memiliki makna yang padat, karena ilmu dapat menentukan amaliah seorang diterima ataukah ditolak. Al-Syeikh Yusuf al-Qardawi dalam kitabnya¹³: "Ada tiga syarat amal manusia (mukmin) diterima di sisi Allah. Pertama; *al-'amal hasanah*

¹¹ Hujjat allIslam Imam alGhazali dalam kitab *Minhâjul 'Âbidîn Ilâ Jannati Rabbil 'Âlamîn*, hal:10

¹² Hadith riwayat Ad Darimi. No.325

¹³ السنة مصدرا للمعرفة والحضارة (sunnah sebagai sumber pengetahuan dan kebudayaan)

(perbuatan yang baik), kedua; *an-niyyât al-shalihâh* (niat yang tulus ikhlas karena Allah), ketiga; *al-amalu bi al-'ilmi* (beramal dengan ilmu)".

Al-'Amal hasanah yaitu semua amal yang dicintai oleh Allah dan RasulNya dan sebaliknya *amal al-sayyi'ah* yaitu semua amal yang dibenci oleh Allah dan RasulNya. Sementara *an-niyyât al-shalihâh* sebagai satu dasar diterimanya amal manusia disisi Allah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidina Umar ibn al-Khattab, nabi bersabda:

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ حَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِيَ حَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ))¹⁴

Artinya: "Dari Amirul Mukminin Abu Hafs 'Umar ibn al-Katthab r.a. beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: " Bahwa sesungguhnya setiap amalan itu bergantung kepada niat, dan bahwa sesungguhnya bagi setiap orang apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya menuju kepada Allah dan RasulNya, maka hijrahnya kepada Allah dan RasulNya. Barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang dia inginkan, atau karena seorang perempuan yang dia kawini, maka hijrahnya terhitung ke arah yang diinginkan."

Persoalan ketiga yang diungkapkan oleh al-Syeikh Yusuf al-Qardawi yaitu beramal dengan ilmu. Jadi kalau melakukan amal tanpa ilmu, maka ditolak tidak akan bermakna apa-apa. Mencari ilmu wajib bagi setiap orang baik laki-laki maupun perempuan. Namun dalam mencari ilmu ada yang prioritas (wajib 'ain) dan ada pula yang fardhu kifayah. Ilmu yang perlu dipelajari yaitu ilmu yang menjelaskan tentang persoalan mengenal tuhan (tauhid/usuluddin), ilmu yang menerangkan tentang peraturan-peraturan atau hukum-hukum *mu`amalah* (feqh) dan ilmu yang membicarakan tentang masalah-masalah kerohanian (tasawuf).

Setelah ilmu mendapatkan ilmu, maka kewajiban dalam menjalankannya merupakan sebuah keharusan, karena ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tak berbuah. Menjalankan ilmu tentunya sesuai

¹⁴ Hadits ini diriwayatkan oleh dua orang Imam Ahli Hadits; Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Barzibah al-Bukhari dan Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairie al-Naisaburi dalam kitab sahih mereka berdua yang merupakan antara kitab yang paling sahih (Al-Imam al-Bukhari meriwayatkannya pada bahagian awal kitab sahihnya, juga dalam Kitab Iman dan beberapa tempat lain dalam kitab sahihnya).

dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu namun diperlikan kesungguhan dalam melaksanakan amal.

Agar seorang guru dapat menjadi *qudwah* dan ikutan bagi para muridnya, maka ada beberapa indikator yang mesti dimilikinya:

1) Taat kepada Allah dan RasulNya dan memiliki keperibadian yang baik. Dalam hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Shaf, ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (الصف: ٢-٣)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang kamu tiada kerjakan."*

Dalam hadits Rasulullah Sallallahu "Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّهُ لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Artinya: *"Tidak ada ketaatan pada mereka-mereka yang mengajarkan untuk melakukan maksiat kepada Allah dan rasulNya."*¹⁵

2) Memiliki ilmu pengetahuan yang memadai sesuai dengan bidang kajian masing-masing. Al-Syeikh Az-Zurnuji mengatakan bahwa setiap murid (pelajar) mesti memperhatikan guru yang mampu dan memiliki kekuatan ilmu.

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمُ وَالْأَوْرَعُ وَالْأَسْن.¹⁶

Maksudnya: *"Adapun kalau memilih guru, maka hendaklah memperhatikan guru yang memiliki kelebihan ilmunya, lebih wara' dalam kehidupannya, dan juga lebih tua dalam usianya."*

وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا حَلِيمًا صَبُورًا¹⁷

Maksudnya: *"Aku mendapatkannya (Hammad bin Abi Sulaiman) terlebih tua, lebih hemat, lebih banyak sabarnya".* Kemudian dia katakan akupun selalu bersamanya hingga aku tumbuh menjadi seorang yang 'alim."¹⁸

Abu Hanifah menyebutkan sebuah cerita bahwa ada seorang murid (penuntut) yang meminta pandangan gurunya di *Samarqan* untuk melanjutkan pembelajaran ke *Bukhara*, gurunya memberikan nasihat:

¹⁵ Hadith riwayat Imam Ahmad. 1/131

¹⁶ Lihat Az-Zurnuji, *Syarh kitab Ta'lim alMuta'allim*, 1427 H/2006 M, hal:13

¹⁷ Kitab *Ta'lim*, hal:13

¹⁸ Lihat Az-Zurnuji, *Syarh kitab Ta'lim alMuta'allim*, 1427 H/2006 M, hal:13

إذا ذهب إلى بخارى لا تعجل في الاختلاف إلى الأئمة وامكث شهرين حتى تتأمل وتختار أستاذا فإنك إن ذهب إلى عالم وبدأت بالسبق عنده ربما لا يعجبك درسيته فتتركه وتذهب إلى آخر فلا يبارك لك في التعلم فتأمل شهرين في اختيار الأستاذ حتى لا تحتاج إلى تركه والإعراض عنه فتثبت عنده حتى يكون تعلمك مباركا وتتفجع بعلمك كثيرا.¹⁹

Artinya: “Apabila kamu berangkat ke Bukhara, janganlah tergesa-gesa mendatangi dan menetapkan seorang guru, ikut dan carilah selama dua bulan baru kemudian tentukan. Karena jika terlanjur sudah menetapkan seseorang menjadi guru, tiba-tiba di tengah pengajarannya ada yang membuat kamu tidak senang dan kamu meninggalkannya dengan mencari guru lain, maka ilmu yang kamu peroleh tidak akan pernah berkat. Maka tinggallah dua bulan baru kamu tentukan guru yang akan menjadi pembimbingmu sehingga tidak akan pernah berpindah kepada guru yang lain, tetaplah bersamanya sehingga keberkatan ilmu kamu peroleh.”

Guru yang wara’ artinya ialah guru yang menjauhkan diri dari perkara-perkara syubhât karena khawatir akan jatuh kepada al-Muharramât (perkara-perkara haram). Sabda Nabi Sallallahu “Alaihi Wasallam:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِيِّ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ تَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Daripada Abu Abdillah an-Nu’man bin Basyir –semoga Allah meredhainya- beliau berkata: Saya mendengar Rasulullah Sallallaahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:” Sesungguhnya yang halal itu jelas, yang haram itu jelas, di antara keduanya terdapat perkara yang samar (musytabihat) tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barang siapa yang menghindari syubhat maka ia membersihkan agama dan kehormatannya. Barang siapa yang masuk ke dalam syubhat maka ia (hampir) masuk ke dalam haram, bagaikan penggembala yang menggembala ternaknya di sekitar himaa (wilayah yang dilindungi), hampir-hampir saja ternaknya itu makan di tempat yang dilindungi tersebut. Ingatlah, sesungguhnya setiap raja memiliki wilayah khusus yang dilindungi, ketahuilah sesungguhnya wilayah khusus yang dilindungi Allah

¹⁹ Kitab Ta’lim, hal:14

ialah keharamannya. Ingatlah bahwa di dalam jasad terdapat segumpal daging. Jika baik, maka baiklah seluruh jasad. Jika rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, bahwa (segumpal daging) itu ialah hati.”²⁰

3) Memiliki komitmen dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Tidak semua orang dapat menjadi seorang guru, oleh karena itulah Allah dan RasulNya telah banyak memberikan pujian kepada guru. Karena itulah orang yang sudah memilih guru sebagai profesinnya, hendaklah menjalankannya dengan penuh keikhlasan. Lihatlah hadits Nabi yang menegaskan:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ الْحَسَنِ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَجُلَيْنِ كَانَا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ أَحَدُهُمَا كَانَ عَالِمًا يُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ ثُمَّ يَجْلِسُ فَيُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَالْآخَرُ يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ أَتَيْهُمَا أَفْضَلُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَّلْ هَذَا الْعَالِمَ الَّذِي يُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ ثُمَّ يَجْلِسُ فَيُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ عَلَى الْعَابِدِ الَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ كَفَضَّلِي عَلَى أَذْنَاكُمْ رَجُلًا

Artinya: “Telah mengkhabarkan kepada kami Abu al-Mughirah telah mengkhabarkan kepada kami al 'Auza'i dari al Hasan ia berkata: "Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam ditanya tentang dua orang Bani Isra'il, salah satunya ialah seorang ulama yang mengerjakan shalat wajib, kemudian ia duduk di majlis untuk mengajarkan kebaikan kepada orang lain. Kemudian yang satunya lagi ialah seorang yang berpuasa di siang hari dan menghidupkan malam dengan ibadah. Di antara keduanya, manakah yang lebih utama?, Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam menjawab: "Keutamaan dan kelebihan ulama yang mengerjakan shalat wajib kemudian duduk di majlis untuk mengajarkan kebaikan kepada orang lain, dibandingkan dengan seorang yang ahli ibadah yang berpuasa di siang hari dan menghidupkan malam dengan ibadah, seperti keutamaan dan kelebihanku dibandingkan dengan seorang yang paling rendah diantara kamu”.

Dalam hadits lain Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مُجَالَسَةُ الْعُلَمَاءِ عِبَادَةٌ

Artinya: “Duduk bersama para Ulama ialah ibadah.”

Kata duduk, tentunya tidak sekedar duduk saja, melainkan duduk mendengarkan nasihat dan pengajaran ilmu agama dari para ulama’,

²⁰ Lihat Sayyid Syarif Muhyiddin Abi Muhammad alQadir alJailani alHusaini, *Silsilah Kutub al-Sayyid al-Syarif al-Syeikh Abdul Qadir al-Jailani; Al-Mukhtashar fi Ulumuddin*, Istanbul: Markas al-Jailani al-Buhuth Ilmiah. hal:82. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

kemudian mempraktikkan dalam kehidupannya. Seperti dikatakan dalam ungkapan Arab:

العلم بلا عمل كالشجر بلا ثمر

Artinya: *"Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah."*

Dalam ungkapan lain dijelaskan: "melihat ulama' satu detik, lebih aku (Rasulullah) sukai dibandingkan beribadah (sunnah) satu tahun baik puasa ataupun salat malam."²¹

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ هُوَ ابْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زَيْدٍ قَالَ غَدَوْتُ عَلَى صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ الْمُرَادِيِّ وَأَنَا أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَهُ عَنْ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ فَقَالَ مَا جَاءَ بِكَ قُلْتُ ابْتِغَاءُ الْعِلْمِ قَالَ أَلَا أُبَشِّرُكَ قُلْتُ بَلَى فَقَالَ رَفَعَ الْحَدِيثَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَطْلُبُ

Artinya: *"Telah mengkhabarkan kepada kami 'Amr bin 'Ashim telah menceritakan kepada kami Hammad Ibnu Salamah, dari 'Ashim dari Zirr in ia berkata: 'Pagi-pagi aku pergi menemui Shafwan bin Assal al Muradi dan aku ingin bertanya tentang mengusap bagian atas khuf (sejenis sepatu daripada kulit)', maka dia berkata: 'Apa yang mendorongmu menemuiku?' Aku menjawab: 'untuk mencari ilmu.' Dia berkata: 'Maukah kamu aku beri kabar gembira?', Aku menjawab: 'Ya'. Maka dia berkata: 'hadits ini dimarfukan kepada Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam, beliau bersabda: 'Para Malaikat menaungi dengan sayapnya untuk para penuntut ilmu karena redha terhadap yang mereka cari.'"*

Hadits ini memberikan pembelajaran kepada setiap pelajar maupun pengajar, agar selalu mencari ilmu-ilmu yang meyakinkan dirinya, jika terdapat keraguan tentang satu masalah yang dihadapinya. Dalam mencari ilmu tidak dibenarkan malu untuk bertanya, apapun yang meragukan hendaknya diperjelas dengan bertanya. Sehingga dalam ungkapan populer: "Malu bertanya sesat di jalan". Allah memerintahkan kepada setiap manusia untuk bertanya tentang sesuatu yang belum ia ketahui.

فا سئلوا أهل الذكر إن كنتم لا تعلمون

Artinya: *"Bertanyalah kepada ahli ilmu tentang sesuatu yang kamu belum ketahui."*

Hadits lain meriwayatkan keutamaan ahli ilmu:

²¹ Hujjat alIslam Imam alGhazali dalam kitab *Minhâjul 'Abidîn Ilâ Jannati Rabbil 'Alamîn*, hal:11. Diriwayatkan oleh Imam al-Dailami.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((الا أدلكم على أهل الجنة قالوا بلى يا رسول الله قال هم علماء أمتي))

Artinya: "Sabda Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam: '(Ketahuilah) mahukah kalian aku tunjukkan penghuni Syurga yang paling mulia?', sahabat menjawab: 'Ya wahai Rasulullah', Rasulullah mengatakan, 'Mereka itu ialah ulama' ummatku.'"²²

4) Memiliki sikap perhatian yang kuat terhadap perkembangan para penuntutnya. Guru ialah seorang yang tidak hanya dapat memberikan pengajaran dalam arti memindahkan ilmu pengetahuan saja, melainkan hendaklah menjadi *murabbi* (pendidik) yang dapat menyediakan waktu saat diperlukan. Konsep inilah yang membedakan antara mengajar dan mendidik. Mengajar terbatas pada dua sisi pengetahuan saja yaitu kognitif dan affektif, sedangkan mendidik memerlukan langkah ke tiga yaitu psikomotor (bimbingan praktik).

Dari Hammad bin Utsman daripada Imam Ja'far as, Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا فَقَهَّهُ فِي الدِّينِ

Artinya: "Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba maka Dia akan menjadikannya mengerti agama."

Imam Muhammad al-Bâqir, Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

عَالِمٌ يُنْتَفَعُ بِعِلْمِهِ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِينَ أَلْفٍ عَابِدٍ

Artinya: "Seorang yang alim yang ilmunya bermanfaat lebih afdhal daripada tujuh puluh ribu abid (ahli ibadah)."

Hadits tersebut menjelaskan kepada para pengajar untuk senantiasa menjadikan motivasi bahwa dirinya lebih utama dibandingkan dengan profesi lainnya. Guru yang baik dan dianggap berhasil ialah guru yang mampu menjadikan para muridnya lebih baik daripada dirinya.

Sabda Rasul Sallallahu "Alaihi Wasallam:

عَالِمٌ يَغَيِّرُ عَمَلٍ كَالْمِصْبَاحِ يَخْرِقُ نَفْسَهُ.²³

²² Hujjat al-Islam Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâjûl 'Âbidîn Ilâ Jannati Rabbil Âlamîn*, hal:11. Hadith riwayat Ad Dailami

²³ Hadith diriwayatkan oleh Imam ad-Dailami.

Artinya: "Seorang ulama yang tanpa amalan seperti lampu membakar dirinya sendiri (berarti amal perbuatan harus sesuai dengan ajaran-ajarannya)."

Pada masalah pengamalan ilmu Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ.²⁴

Artinya: "Siksa yang paling berat dialami seseorang di hari qiamat ialah bagi mereka yang memiliki pengetahuan, namun tidak bermanfaat untuk mendekatkan dirinya dengan Allah."

Kedua hadits tersebut menjelaskan bahwa jika seorang ahli ilmu tidak menjalankan ilmunya sesuai dengan ketentuan Allah dan RasulNya, maka bersiap-siaplah memperoleh laknat dan siksa Allah di hari akhirat lebih dahulu daripadapada orang-orang jahil terhadap ilmu.

Salah satu kata wasiat al-Khathib al-Baghdadi kepada para penuntut ilmu:

إِنِّي مُوصِيكَ يَا طَالِبَ الْعِلْمِ بِإِخْلَاصِ النِّيَّةِ فِي طَلَبِهِ، وَإِجْهَادِ النَّفْسِ عَلَى الْعَمَلِ بِمُوجِبِهِ، فَإِنَّ الْعِلْمَ شَجَرَةٌ وَالْعَمَلُ ثَمَرَةٌ، وَلَيْسَ يُعَدُّ عَالِمًا مَنْ لَمْ يَكُنْ بِعِلْمِهِ عَامِلًا، ... وَمَا شَيْءٌ أَوْفَعُ مِنْ عَالِمٍ تَرَكَ النَّاسَ عِلْمَهُ لِفَسَادِ طَرِيقَتِهِ ، وَجَاهِلٍ أَخَذَ النَّاسَ بِجَهْلِهِ لِنَظَرِهِمْ إِلَى عِبَادَتِهِ. وَالْعِلْمُ يُرَادُّ لِلْعَمَلِ كَمَا الْعَمَلُ يُرَادُّ لِلنَّجَاةِ ، فَإِذَا كَانَ الْعَمَلُ قَاصِرًا عَنِ الْعِلْمِ، كَانَ الْعِلْمُ كَالَّ عَلَى الْعَالِمِ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عِلْمٍ عَادَ كَلًّا، وَأُورِثَ ذُلًّا، وَصَارَ فِي رَقَبَةٍ صَاحِبِهِ غَلًّا ، قَالَ بَعْضُ الْحُكَمَاءِ: الْعِلْمُ خَادِمُ الْعَمَلِ، وَالْعَمَلُ غَايَةُ الْعِلْمِ²⁵

Maksudnya: "Aku memberi wasiat kepadamu wahai penuntut ilmu untuk mengikhlaskan niat dalam menuntut ilmu dan berusaha keras untuk mengamalkan ilmu. Sesungguhnya ilmu yaitu pohon dan amal ialah buahnya. Seseorang tidak akan dianggap 'alim jika tidak mengamalkan ilmunya. Tidak ada yang lebih lemah daripada seorang alim yang ditinggalkan ilmunya oleh masyarakat karena tidak mengamalkannya dan seorang yang jahil yang diikuti kejahilannya oleh masyarakat karena melihat ibadahnya." Tujuan ilmu ialah amal, sebagaimana tujuan amal ialah keselamatan. Jika ilmu tidak diamalkan, maka ilmu itu akan menjadi beban bagi pemiliknya. Kita berlingkup kepada Allah daripada ilmu yang menjadi

²⁴ Hadith riwayat imam al-Baihaqi

²⁵ Al-Baghdadi, *Iqtidhaul Ilmi Al'Amal*, h. 14-15

beban dan mendatangkan kehinaan, dan akhirnya menjadi belenggu di leher pemiliknya”.

Al-Syeikh Imam al-Ghazali dalam kitab *Mukasyafatul Qulûb al-Muqarrib Ilâ ‘Allâmil Ghuyûb* membuat satu bab tersendiri yaitu bab *al-Sabi’ wa al-Tsamanun fî Fadli al-Qur`âni wa Fadli al-‘Ilm wa al-Ulama’* menyebutkan dua belas hadits tentang keutamaan Ilmu dan Ulama’. Di antaranya yang bermakna, Orang yang dikehendaki Allah menjadi baik, akan diberikan kefahaman mengenai agamanya dan akan diberikan petunjuk dalam menjalankannya. Sesungguhnya ulama itu pewaris para nabi, dan ketahuilah bahwa tidak ada derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan derajat para anbiyâ’.²⁶

Syeikh Abdus-Shamad al-Palimbani menyebutkan dalam kitabnya,²⁷ ada tujuh belas adab yang mesti diperhatikan oleh orang alim termasuk di dalamnya para guru yang professional:

Pertama: *Ihtimal* yaitu menanggung sesuatu dan menerima sesuatu yang didatangkan oleh murid kepadanya sekalipun berupa pertanyaan ataupun pekerjaan yang dapat menyusahkannya, yaitu hendaklah seorang guru bersifat sabar dan jangan cepat marah atas pertanyaan maupun pekerjaan yang menyusahkannya.

Kedua: *Luzûmu al-hilm*, yaitu seharusnya bagi seorang guru bersifat *hilm*²⁸ yaitu tidak cepat marah terhadap apapun yang datang kepadanya dari para muridnya.

Ketiga: *al-Julûs bi al-Haibah*, yaitu duduk dengan sopan dan santun serta selalu dalam menundukkan kepala, tidak membiarkan pandangan matanya tertuju ke semua arah.

Keempat: Meninggalkan takabur atas sekalian hamba Allah Subhanahu Wa Ta’ala, melainkan atas orang yang zâlim karena untuk mencegah kezaliman itu. Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ²⁹

²⁶ Al-Syaikh Imam al-Ghazali dalam kitab *Mukasyafatul Qulub al-Muqarrib Ilâ ‘Allâmil Ghuyûb*. Beirut: Daar Shadir. Hal:254-255

²⁷ هداية السالكين في سلوك مسلك المتقين (Hidayatus-Salikin Fî Suluki Maslakil Muttaqin), terj. Ahmad Fahmi bin Zamzam, h. 285-287.

²⁸ *Al-Hilm* ialah salah satu sifat yang utama bagi Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wa Sallam, beliau dihina, dicaci, dan dilempar dengan batu maupun kotoran hewan, namun tetap sabar dan membalasnya dengan berdo’a: “Ya Allah berilah petunjukMu kepada mereka, mereka melakukan ini semua karena tidak tahu”. اللهم اهدي قومي فإنهم لا يعلمون

²⁹ Hadith riwayat Muslim, hadith nomor:91

Artinya: “Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sekalipun sebesar biji sawi.” seseorang yang bertanya, “Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sepatu yang bagus?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong ialah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.”

Maksud hadits tersebut yaitu, bersifat takabur kepada orang yang zalim dan takabur di sisi Allah bernilai ibadah, karena untuk mencegah seseorang bersifat takabur dan menzalimi kepada orang lain.

Kelima: Memelihara sifat *tawadhu'* yaitu merendahkan diri pada majelis-majelis yang dihadiri orang banyak. Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ³⁰

Artinya: “Sedekah itu tidak akan mengurangi harta, tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaan untuknya. Dan tidak ada orang yang *tawadhu'* (merendahkan diri) karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya”

Keenam: Meninggalkan bersenda gurau dan bermain-main yang berlebihan dan tidak memiliki faedah. Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من حسن الإسلام المرء تركه ما لا يعنيه³¹

Artinya: “Di antara kebaikan seseorang yaitu meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya.”

Maksud hadits tersebut yaitu, seorang guru yang 'alim hendaklah menjauhkan diri dari berbuat dan berbicara sesuatu yang tidak ada faedahnya bagi kemajuan ilmu dan kedekatannya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Bersenda gurau yang tidak diperbolehkan yaitu bersenda gurau yang berlebihan, karena berlebihan dalam apa saja dilarang oleh agama.

Ketujuh: Kasih sayang dengan orang yang belajar kepadanya, juga kepada orang lain yang tidak belajar serta bersifat lemah lembut pada pekerjaan dan perkataan. Dengan kasih sayang hati orang yang keras akan dapat lembut dan dengan perkataan manis serta pekerjaan yang baik dapat membuat orang lain cinta untuk mengikuti pelajarannya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

³⁰ Hadith riwayat Muslim, hadith nomor:2588

³¹ Hadith riwayat Imam al-Turmuzi

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجدلهم بما لتي هي أحسن (النحل: ١٢٥)

Artinya: *"Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan contoh pengajaran yang baik dan berdialoglah dengan mereka dengan cara yang baik."*

Kedelapan: Menanti dan memeriksa dengan perlahan atas pertanyaan orang yang bodoh. Maksud dari sifat yang kedelapan ini yaitu, menghargai pertanyaan sesederhana apapun, atau bahkan tidak bernilai sekalipun. Tidak memotong pertanyaan baik yang datang dari orang bodoh sekalipun. Anas melaporkan, pada suatu saat ada seorang pemuda datang berjumpa Nabi Muhammad, lalu dia bertanya, "Wahai Rasul Allah, kapankah kiamat itu akan terjadi?" Nabi Muhammad berdiri bagi untuk melaksanakan salat. Sesudah selesai alat, beliau bertanya, "Mana orang tadi yang bertanya tentang hari kiamat?" Seorang pemuda menjawab, "Saya, wahai Rasul Allah." Nabi Muhammad bertanya, "Apakah persiapan saudara untuk menghadapinya?" Pemuda itu menjawab, "Wahai Rasul Allah, saya belum mempersiapkan apapun untuk menghadapinya. Saya hanya mencintai Allah dan Rasulnya." Nabi Muhammad berkata, "Seseorang itu akan bersama-sama dengan orang yang dicintainya. Saudara akan bersama-sama dengan orang yang saudara cintai"³²

Kesembilan: memberikan bimbingan terhadap orang yang tidak mengetahui jalan kebenaran dengan memberikan jalan kebajikan dan jalan yang benar dan tidak memarahi orang yang bertanya apalagi dengan menggertak orang yang baru belajar. Rasulullah memberikan petunjuk tentang bagaimana memberikan pengajaran kepada orang lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ أَجْمَهُ اللَّهُ
بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ³³

Artinya: *"Dari Abu Hurairah Radliyallahu Anhu, dari Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam, bersabda: 'Barang siapa yang ditanya kepadanya mengenai sesuatu ilmu (agama), lalu ia menyembunyikannya niscaya Allah mengekang mulutnya dengan kekang dari api neraka, pada hari qiamat kelak.'"*

Kesepuluh: Jangan malu-malu untuk berkata "aku tidak tahu" atau mengatakan *"Wallahu a'lam"* ketika kita ragu (syak) pada suatu masalah. seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam:

³² Hadith riwayat at-Tirmizi dalam kitab *Shahih Sunan Tarmizi*, hadits No. 2385

³³ Hadith riwayat Abu Daud, hadits No. 29

أن رجل سأل النبي صلى الله عليه وسلم أي البلاد شر؟ فقال: لا أدري حتى أسأل جبريل
فسأله فقال: لا أدري حتى أسأل رب العزة....³⁴

Artinya: "Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam, apa negeri yang terlebih jahat? Maka sabda Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam: saya tidak tahu, Insya Allah aku akan tanyakan kepada Jibril. Maka bertanya Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam kepada Jibril, dan Jibril menjawab; akupun tidak tahu sehingga aku bertanya pada Allah Yang Maha Besar ..."

Kesebelas: Hendaklah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjawab dan memberikan jawaban terhadap persoalan yang ditanyakan oleh para murid dan dengan cara memandang ke hadapannya tidak berpaling muka dalam menjawab persoalan.

Keduabelas: Siap menerima dalil atau hujjah yang benar sekalipun datangnya dari para murid. Seorang guru tidak boleh merasa lebih hebat dari semua orang terutama para murid, jika mereka memberikan argument yang rasional dan hujjah yang benar, maka seorang guru mesti mengakomodir apa yang dikatakan oleh para muridnya.

Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam dalam sebuah hadithnya mengatakan:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الكلمة الحكيمة ضالة الحكيمة فحيث
وجد ها فهو أ حق بها³⁵

Artinya: "Kalimat hikmah itu ialah barang hilang yang dimiliki orang Islam, dimana pun diketemukan maka dia lebih berhak untuknya."

Maksud dari kata hikmah ialah ungkapan atau kata-kata yang mempunyai nilai bahasa yang tinggi dan mengandung makna yang sangat halus, tinggi dan mendalam walaupun kalimat itu ringkas dan terbit dari hakim yang bijaksana.

Imam Malik radliyallahu Anhu berkata bahwa hikmah yaitu kefahaman mendalam di dalam agama. Allah berfirman:

يؤتي الحكمة من يشاء ومن يؤت الحكمة فقد أوتي خيرا كثيرا وما يذكر إلا ألو الأبواب
(البقرة: ٢٦٩)

³⁴ Hadits riwayat Ahmad dan al-Hakim.

³⁵ Hadits riwayat Sunan Ibnu Majah

Artinya: “Allah menganugerahkan al-hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Qur’an dan al-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan sesiapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi kurnia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran (daripada firman Allah).”

Ketiga belas: Mengikut dan mengajak kepada yang benar dengan segera kembali kepada kebenaran jika ia salah dalam suatu permasalahan. Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم من دعا إلى هدى كان له من الأجر مثل أجور من تبعه لا ينقص ذلك من أجورهم شيئاً ومن دعا إلى ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثام من تبعه لا ينقص ذلك من آثامهم شيئاً³⁶

Artinya: “Dari Abu Hurairah radiyallahu Anhu, dari Nabi Sallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: “Sesiapa yang mengajak ke jalan mengerjakan sesuatu amal yang baik, yaitu baginya pahala sebanyak pahala orang-orang yang menurutnya dengan tidak mengurangi sedikit pun pahala itu daripada pahala-pahala mereka, dan sebaliknya sesiapa yang mengajak ke jalan mengerjakan sesuatu amal yang menyesatkan, yaitu ia menanggung dosa sebanyak dosa orang-orang yang menurutnya dengan tidak mengurangi sedikit pun dosa itu dan dosa-dosa mereka.”

Keempat belas: Mencegah para muridnya dari melakukan kemudharatan baik untuk diri, agama maupun orang lain.

Ungkapan ini memberikan pengertian bahwa seorang guru diharapkan dapat membimbing para muridnya dalam mencari ilmu yang akan digunakan. Tidak boleh membiarkan mereka mempelajari ilmu-ilmu yang akan merusak dirinya sendiri.

Kelima belas: Memberikan arahan dan bimbingan agar tujuan utama mencari ilmu adalah ridha Allah, bukan yang lainnya.

Mencari ilmu mesti ditujukan untuk mencari redha Allah Ta’ala untuk mendekatkan dirinya kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Mencari ilmu dengan tujuan selain *li mardhatillah* akan tertolak dan tidak akan mendapatkan ilmu yang berkat. Guru mesti memberikan arahan dan bimbingan kepada pelajar agar mencari ilmu bukan untuk membanggakan dirinya dikalangan orang banyak. Karena itulah Rasulullah mengarahkan dengan sabdanya:

³⁶ Hadits riwayat Abu Daud dan Tirmizi

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لَا تَعْلَمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ ، وَلَا لِتُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ وَلَا تَحْتَرِثُوا فِي الْمَجَالِسِ أَوْ لِتَصْرِفُوا وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْكُمْ ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَالْنَّارُ³⁷ فَالْنَّارُ.

Artinya: “Janganlah kalian menuntut ilmu untuk membanggakannya terhadap para ulama dan untuk diperdebatkan di kalangan orang-orang jahil dan buruk perangainya. Jangan pula menuntut ilmu untuk penampilan dalam majelis (pertemuan) dan untuk menarik perhatian orang-orang kepadanya. Barangsiapa seperti itu maka baginya neraka...neraka.”

Keenam belas: Hendaklah memberikan arahan untuk semua siswa agar mempelajari ilmu yang lebih utama (fardhu ‘ain) terlebih dahulu.

Seorang guru mesti memberikan arahan kepada para pelajar untuk mempelajari ilmu-ilmu fardhu ain kemudian setelahnya baru mempelajari ilmu-ilmu fardhu kifayah. Seperti mempelajari ilmu usuluddin lebih diutamakan dari belajar ilmu-ilmu yang lainnya.

Ketujuh belas: Hendaklah ia mengamalkan akan ilmunya supaya ia diikuti oleh orang yang belajar itu akan amalnya dan perkataannya.

Seorang guru diharapkan mengamalkan ilmu yang diajarkannya terlebih dahulu, karena pelajar akan melihat dan mengikuti gurunya dalam mengamalkan ilmu. Seseorang yang mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakannya, di hari akhirat akan disiksa lebih dahulu dari mereka-mereka orang jahil.

Dalam ungkapan Arab dijelaskan:

دليل الحال افصح من دليل المقال

Maksudnya: “Perbuatan lebih utama dibandingkan dengan ucapan.” Artinya, perbuatan walaupun sedikit lebih dapat diikuti oleh orang dibandingkan ucapan yang sering diucapkan.

Imam Ahmad mengatakan: “Menuntut ilmu dan mengajarkannya lebih utama daripada berjihad dan amalan sunnah yang lain.” Ini karena ilmu itu merupakan asas dan pokok segala urusan, bahkan ilmu merupakan ibadah paling agung serta kewajiban kolektif yang paling dianjurkan, dengan ilmulah, Islam dan kaum muslimin tetap teguh.”

Ilmu adalah warisan yang ditinggalkan para Nabi dan cahaya yang akan menerangi hati. Orang yang mewarisinya ialah golongan Allah dan pembelaNya, mereka ialah orang yang paling utama di sisi Allah SWT,

³⁷ Hadits riwayat al-Turmizi dan Ibnu Majah

paling dekat denganNya, paling takut kepadaNya serta paling tinggi derajatnya³⁸.

Syeikh Abdurrahman bin Qasim An-Najdi rahimahullah mengatakan: "Amal ialah buah dari ilmu. Ilmu itu dicari demi mencapai sesuatu yang lain. Fungsi ilmu ibarat sebatang pohon, sedangkan amalan seperti buahnya. Maka setelah mengetahui ajaran agama Islam, seseorang harus mengiringi dengan amalan, sebab orang yang berilmu yang tidak beramal dengannya lebih buruk keadaannya daripada orang yang bodoh."

Di dalam hadits disebutkan: "Orang yang paling keras siksanya ialah seorang berilmu dan tidak diberi manfaat oleh Allah dengan sebab ilmunya." Orang semacam inilah yang termasuk satu di antara tiga orang yang dijadikan sebagai bahan bakar pertama untuk menyalakan api neraka³⁹.

Penutup

Menjadi guru adalah pekerjaan yang sangat mulia karena menyampaikan, membimbing dan menjadikan manusia lebih memiliki makna dalam kehidupannya. Seorang guru yang tentunya menjadi ahli ilmu, seperti disebutkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam al-Qur'an surat al-Imrân:18 akan menjadi saksi atas keesaan dan keagungan Allah.

"Melalui bukti-bukti dan tanda-tanda dalam alam raya yang tidak dapat dipungkiri lagi oleh orang yang berakal sehat, Allah menerangkan bahwa Dia Mahaesa, tak bersekutu, dan bahwa Dia mengatur urusan makhluk-Nya secara seimbang. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu mengakui dan meyakini hal itu. Demikian juga, Allah menjelaskan bahwa hanya Dialah yang memiliki sifat-sifat ketuhanan, yang tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun, dan yang meliputi segala sesuatu dengan kebijakan-Nya".

Seorang ahli ilmu termasuk di dalamnya para guru, tidak hanya pandai untuk dirinya sendiri, ilmu yang diajarkan tidak berlaku untuk orang lain saja, namun seorang ahli ilmu akan menjadi panduan dalam menjalankan kehidupan yang penuh nilai. Ucapan, tidakan sikap dan tingkah lakunya akan menjadi referensi semua orang terutama para murid dan masyarakat sekitar, oleh karena itulah ahli ilmu diharapkan untuk selalu menjaga sikap, ucapan dan tingkah laku baik ketika berada dalam pembelajaran ataupun di luar pembelajaran.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿فَاطُر: ٢٨﴾

³⁸ Hasyiyah Tsalâtsatu al-Ushul, h.11

³⁹ Hasyiyah Tsalâtsatu al-Ushul, h. 12

Artinya: “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Jadi orang berilmu semestinya lebih takut dan taat kepada Allah dibandingkan orang-orang yang tidak berilmu. Mereka mestinya akan lebih dekat kepada Allah, ibadahnya lebih khusu', hatinya lebih hadir hanya kepada Allah bukan sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahhab al-Sya'rani, *Al-Anwar al-Qudsiyyah Fi Ma'rifati Qawaid al-Shufiyyah*, Beirut:Maktabah Ilmiah
- Al-Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani, *Minhajul Abidin Ilaa Jannati Rabbil Alamin*, Semarang:Maktabah wa Mathba'ah Sumber Keluarga.
- _____, *Al-Durr al-Thamin*, Banda Aceh:Putra Aceh.
- Syaikh Imam az-Zurnuji, *Syarh Kitab Ta'lim al-Mutaallim* (Versi Arab). Indonesia: Al-Haramain.
- Al-Ghazali. *Syarh Minhajul Abidin*, Indonesia: Daarul Ihyai al-Kutub al-Arabiyyah.
- Al-Ghazali,2003. dalam kitab *Mukasyafatul Qulub al-Muqarrib Ilaa Allamil Ghuyub*. Beirut: Daar Shadir.
- Muhammad Syafi'i bin Abdullah bin Muhammad bin Ahmad Langkih Fatani, *Kitab Pelita Penuntut terjemah pada Risalah Ta'lim al-Muta'allim li allamah al-Syeikh Az-Zurnuji*. (Versi Melayu). Thailand: Mathba'ah ibn Halabi.
- Muhyiddin Abi Muhammad Abdul Qadir al-Jailani, *Kitab al-Mukhtashar Fi Ulumiddin*, Istanbul: Markaz al-Jailani li al-Buhuth al-Ilmiah.
- Zainuddin Muhammad bin Biir Ali Muhyiddin al-Barkawy, *Kitab al-Thariqah al-Muhammadiyah wa al-Sirah an-Nabawiyyah*, Jember: Demag Jawa Syarqiyyah